

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan mental dan intelektualnya. Ini berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptif mereka, seperti tidak mampu memusatkan pikiran, emosi tidak stabil, suka menyendiri dan pendiam, peka terhadap cahaya, dan lainnya (Yosoani, 2014). Anak yang memiliki keterlambatan dalam intelektualnya akan mengalami berbagai kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satunya dalam melakukan perawatan kebersihan gigi dan mulut. Kurangnya visualisasi untuk memahami dan menguasai teknik praktik kebersihan gigi dan mulut serta tindakan menyikat gigi yang tidak diawasi menjadi penyebab sulitnya dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Adanya temuan oral yang pada anak tunagrahita yaitu *hipotonus* otot wajah (lemahnya otot-otot sekitar wajah) mengakibatkan sulitnya dalam hal membersihkan gigi dan mulut sehingga dapat meningkatkan risiko infeksi mulut seperti karies, sariawan, gingivitis, dll. Selain itu, terdapat faktor lain seperti teknik menyikat gigi yang salah, keterampilan motorik halus yang kurang, dan bantuan pendampingan yang masih diabaikan. Sehingga membuat anak tunagrahita kesulitan dalam membersihkan rongga mulutnya termasuk dalam aktivitas menyikat gigi (Amiqoh dkk., 2022; Az-Zahrah dkk., 2021; Reddy dkk., 2013; Singh dkk., 2014).

Menyikat gigi adalah suatu tindakan kebersihan mulut yang digunakan untuk menghilangkan plak dari rongga mulut (Senjaya, 2013). Menyikat gigi dua kali sehari di waktu yang tepat pagi setelah makan dan malam sebelum tidur secara teratur dapat

menghilangkan plak yang melekat pada gigi (*American Dental Association*, 2019). Selain itu, menyikat gigi dengan teknik yang tepat dapat mengurangi risiko kerusakan gigi dan mengurangi bau mulut sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang saat berbicara atau pun melakukan aktivitas lainnya (Iba dan Adamu, 2021).

Teknik menyikat gigi yang tepat berhubungan erat dengan keterampilan motorik halus. Keterampilan tersebut dapat berupa memegang sikat gigi yang benar dengan stabil, memutar sikat gigi di mulut dengan gerakan yang terkontrol dan akurat, serta koordinasi yang baik antara gerakan tangan dan penglihatan untuk memastikan semua permukaan gigi terjangkau (Dosumu EB dkk., 2019; Ibrahim dkk., 2021). Hal ini yang menjadi tantangan tersendiri bagi anak tunagrahita mengingat keterampilan motorik halus mereka yang rendah sehingga menyebabkan keadaan rongga mulut mereka dalam kategori yang buruk. Ini diperkuat dalam penelitian yang dilakukan oleh Arifian, dkk. (2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar anak tunagrahita di SLB B-C surabaya mengalami kesulitan dalam membersihkan giginya (menyikat gigi) (Arifian dkk., 2022).

Terdapat hubungan antara keterampilan teknik menyikat gigi dengan terjadinya karies di gigi. Hal ini dikuatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Kolbow dkk., (2022), mengenai anak dengan gangguan koordinasi motorik dan tingkat kemampuan motorik yang buruk akan berpengaruh terhadap kebersihan rongga mulutnya. Jika kebersihan mulut terus dalam keadaan buruk maka akan mengindikasikan terjadinya karies gigi (Kolbow dkk., 2022). Selain itu, terdapat studi yang juga menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan menyikat gigi dengan karies gigi. Menyikat gigi setiap hari secara efektif dapat mengurangi akumulasi biofilm plak

mikroba sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya karies gigi (Dosumu EB dkk., 2019; Suryanti dkk., 2019).

Karies gigi merupakan kerusakan jaringan keras yang terlokalisasi pada area permukaan gigi, dan penyakit ini dapat ditemukan pada setiap individu dengan berbagai kelompok usia di dunia (Rosa dkk., 2021). Karies dapat disebabkan karena kondisi mikroflora yang tidak seimbang di dalam mulut, perubahan pH saliva dan beberapa komunitas bakteri patogen yang ada di dalam mulut (Giacaman, 2018). Menurut WHO, ada beberapa faktor penentu tingginya angka karies diantaranya lingkungan sosial dan fisik, perilaku dan layanan (*World Health Organization*, 2022). Selain itu, kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut juga dapat menjadi faktor penyebab tingginya prevalensi karies gigi (Rama dkk., 2017).

Prevalensi karies gigi pada anak tunagrahita cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan anak normal. Ini terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2016), menemukan bahwa prevalensi karies gigi pada anak tunagrahita di Semarang mencapai 83,2% sedangkan pada anak normal prevalensinya hanya mencapai 30,2% (Istiqomah dkk., 2016). Ini dikarenakan kondisi rongga mulut anak tunagrahita yang mengalami *xerostomia* akibat obat-obatan yang sering mereka konsumsi. Selain itu adanya faktor lain seperti *hipersensitivitas* yang tinggi dapat memicu terjadinya refleks muntah, mengkonsumsi makanan yang lembut dan manis, serta kemampuan pengunyahan yang buruk dapat menyebabkan tingginya angka karies pada anak tunagrahita (Amiqoh dkk., 2022; Rekha dkk., 2012).

Anak tunagrahita membutuhkan perhatian yang lebih dari orang tua atau pendamping dalam hal menjaga kebersihan rongga mulutnya. Hal ini sesuai dengan

penelitian yang dilakukan oleh Atmadjati dkk. (2022), terkait peran orang tua sangat berpengaruh terhadap status karies gigi pada anak tunagrahita. Dimana anak tunagrahita yang memiliki perhatian orang tua yang lebih terhadap kesehatan giginya memiliki tingkat karies gigi yang sangat rendah dibandingkan dengan orang tua yang tidak terlalu memperhatikan (Afrinis dkk., 2020; Amiqoh dkk., 2022; Atmadjati dkk., 2023; Istiqomah dkk., 2016)

Karies gigi yang tidak segera dirawat dapat menyebabkan nyeri pada gigi sehingga berpengaruh pada kemampuan anak dalam mengunyah, berbicara dan melakukan aktivitas lainnya. Selain itu, perubahan pada warna gigi yang semula bersih menjadi hitam juga dapat mengganggu kepercayaan diri anak dan gangguan dalam perkembangan bicara (Agung dan Dewi, 2019; Apro dkk., 2020; Makkar dkk., 2019)

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat 2023, terdapat 38 Sekolah Luar Biasa di Padang yang terdiri dari 36 Sekolah Luar Biasa Swasta dan 2 Sekolah Luar Biasa Negeri. Berdasarkan hasil pengumpulan data awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa populasi anak tunagrahita di SLBN 1 Padang merupakan populasi terbanyak ke 2 setelah SLBN 2 Padang dengan persentase 10% di seluruh Kota Padang (Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat, 2023). Data dari Dinas Kesehatan Kota Padang 2023 menunjukkan bahwa dari 23 wilayah kerja Puskesmas ada sekitar 5.634 kasus karies setidaknya di Kota Padang. Dengan Puskesmas Pauh yang merupakan daerah kerja puskesmas sekitar SLBN 1 Padang, menjadi Puskesmas yang tertinggi ke 4 dengan kasus karies mencapai 445 kasus (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023). Alasan peneliti memilih anak tunagrahita adalah dikarenakan anak tunagrahita memiliki kesehatan gigi dan mulut yang cenderung lebih buruk dibandingkan dengan anak normal berdasarkan data dari

peneliti sebelumnya. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kebiasaan Menyikat Gigi dengan Status Karies pada Anak Tunagrahita di SLBN 1 Padang”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan kebiasaan menyikat gigi dengan status karies gigi pada anak tunagrahita di SLBN 1 Padang?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kebiasaan menyikat gigi dengan status karies gigi pada anak tunagrahita di SLBN 1 Padang

### **1.3.1. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran kebiasaan menyikat gigi (frekuensi, waktu, durasi, cara) pada anak tunagrahita di SLBN 1 Padang.
- b. Mengetahui status karies gigi dengan angka DMF-T dan def-t pada anak tunagrahita di SLBN 1 Padang.
- c. Mengetahui adanya hubungan antara kebiasaan menyikat gigi (frekuensi, waktu, durasi, cara) dengan status karies pada anak tunagrahita di SLBN 1 Padang.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Bagi Peneliti**

Sebagai wadah untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama masa perkuliahan serta dapat menambah wawasan mengenai hubungan kebiasaan menyikat gigi dengan status karies gigi anak.

### **1.4.2. Bagi Orang Tua & Pendamping**

Sebagai informasi kepada orang tua bahwa kebiasaan menyikat gigi yang tidak benar dapat menyebabkan akumulasi plak bertambah yang akan menyebabkan status karies pada gigi anak meningkat dan diharapkan orang tua dapat meningkatkan kepedulian dalam menjaga kebersihan rongga mulut anak.

### **1.4.3. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian dan kerja sama oleh pihak sekolah mengenai kesehatan gigi dan mulut anak.

